

Hadis – Hadis Tarbawi Tentang Islamisasi Pendidikan dan Perkembangannya

Hidayatullah Ismail¹, Dasman Yahya Ma'ali², Mochammad Novendri S.³

hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id¹, yahyadasman@gmail.com²,
mochammadnovendrispt@gmail.com³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³STAI Imam Syafi'i Pekanbaru, Indonesia

Abstrak: Pendidikan merupakan upaya manusia untuk tumbuh dan mengembangkan potensi bawaan lahir baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan budaya. Namun, pendidikan modern yang cenderung didominasi oleh teori-teori Barat seringkali mengabaikan aspek spiritual dan moral. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus hadir sebagai solusi alternatif pendidikan yang cenderung diwarnai oleh teori-teori dari dunia barat. Pendidikan Islam harus hadir sebagai solusi alternatif permasalahan pendidikan yang diakibatkan oleh sistem pendidikan materialistis. Pendidikan dalam perspektif Islam lebih condong pada ta'dib untuk penggunaan istilah pendidikan dalam Islam. Istilah ta'dib dalam struktur konseptualnya mencakup unsur-unsur ilmu (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pendidikan budi pekerti yang baik (*tarbiyah*). Pendidikan Islam berperan sangat penting dalam pembentukan kepribadian Islam karena semua ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam yang diinisiasi, yaitu dalam rangka pembentukan kepribadian Islam. Lebih lanjut, bentuk-bentuk Islamisasi pendidikan yang dapat terlihat di Nusantara antara lain seperti wayang, standardisasi pembelajaran/kurikulum, dan halal bi halal.

Kata-kata kunci: Hadis; Pendidikan; Islami

Abstract: Education is a human effort to grow and develop innate potential, both physical and spiritual, in accordance with the values that exist in society and culture. However, modern education which tends to be dominated by Western theories often ignores spiritual and moral aspects. In this context, Islamic education must be present as an alternative solution to education which tends to be colored by theories from the western world. Islamic education must be present as an alternative solution to educational problems caused by a materialistic education system. Education from an Islamic perspective is more inclined towards ta'dib for the use of the term education in Islam. The term ta'dib in its conceptual structure includes elements of knowledge (*ilm*), teaching (*ta'lim*), and good character education (*tarbiyah*). Islamic education plays a very important role in the formation of an Islamic personality because all of this cannot be separated from the aim of Islamic education that was initiated, namely in the context of forming an Islamic personality. Furthermore, forms of Islamization of education that can be seen in the archipelago include wayang, standardization of learning/curriculum, and halal bi halal.

Keywords: Hadith; Education; Islamic

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Rasulullah SAW bersabda.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عُثْمَانَ الْقَسَوِيُّ بِغَدَادَ ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ يَعْقُوبُ بْنُ سُفْيَانَ الْقَسَوِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا حُجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ ، نَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ، عَنْ حُمَيْدٍ ، عَنْ الْحَسَنِ ، أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجَبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Terjemahan: *Telah bersabda Rasulullah SAW : "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baehaqi)*

Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan (Abd Rahman *et al.*, 2022).

Setiap individu yang pernah mengalami atau mengikuti proses pendidikan formal tentu pernah mengalami penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah untuk memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Bagi seorang siswa, nilai merupakan sesuatu yang kurang penting padahal merupakan cerminan dari sebuah keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian nilai dapat dijadikan sebagai sumber dari tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa. Dalam konteks yang lebih luas, nilai dapat dijadikan sebagai indikator dari pencapaian kurikulum yang berlaku (Syah, 2014).

Majunya peradaban suatu bangsa dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, jika SDM nya tidak berkualitas dari berbagai bidang yang ada, dapat dipastikan bangsa tersebut akan tertinggal dari segala aspek kehidupan. Pendidikan sebagai salah satu bidang yang akan mengembangkan kualitas SDM tentunya perlu dipikirkan dengan matang, supaya penyelenggaraan pendidikan yang ada di suatu bangsa bisa memberikan peran dalam membina SDM yang berkualitas.

Namun semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak dibarengi dengan sikap manusia sebagaimana mestinya. Pendidikan telah mengantarkan ilmu dan teknologi ke tingkat yang sangat mencengangkan (Abdussalam, 2011). Akan tetapi telah nyata pula bahwa kemajuan tersebut di sisi lain telah membawa kecenderungan-kecenderungan yang bersifat destruktif bagi kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat jurang yang menjebak manusia sendiri, manusia telah kehilangan tujuan dan makna, manusia telah dijauhkan dari akar-akar keagamaannya dan dikikis dari keterkaitan serta kerearahannya kepada Sang Pencipta.

Realita dunia pendidikan saat ini yang dipengaruhi arus globalisasi ternyata sedang mengalami problematika baru yang sangat mengkhawatirkan. Munculnya kenakalan remaja, maraknya konsumsi minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, hamil diluar nikah, aborsi, tawuran pelajar, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan seperti stress, depresi, dan kecemasan adalah bukti yang tidak ternafikan akibat dampak negatif dari pesatnya arus globalisasi. Oleh karena itu, negeri ini sedang mengalami krisis multidimensional, baik dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, hukum, bahkan pemerintahan (Fahrudin, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan perlu adanya sebuah solusi alternatif dalam menyelesaikan problematika yang dialami dunia pendidikan saat ini, dalam konteks ini pendidikan Islam mesti hadir menjadi sebuah solusi alternatif akan pendidikan yang cenderung diwarnai dengan teori-teori dari dunia barat. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dikaji secara mendalam Hadis-hadis Tarbawi tentang Islamisasi Pendidikan dan Perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam hadis-hadis tarbawi yang relevan dengan konsep islamisasi pendidikan serta perkembangannya. Fokus utama penelitian ini adalah pada hadis-hadis yang memberikan panduan tentang tujuan pendidikan dalam Islam, metode pembelajaran yang efektif, dan peran pendidikan dalam membentuk karakter individu yang beriman dan bertakwa.

Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan hadis-hadis shahih yang terkait dengan pendidikan. Hadis-hadis yang dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan konteks pendidikan masa kini. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen sejarah yang membahas tentang islamisasi pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis hadis-hadis yang relevan dari berbagai kitab hadis. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih luas tentang konsep islamisasi pendidikan, perkembangannya, dan implementasinya di berbagai konteks.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi dan analisis tematik. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi kata kunci, frasa, dan tema-tema utama yang muncul dalam hadis-hadis. Sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi dan menarik kesimpulan yang lebih mendalam. Untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas data, peneliti akan melakukan triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islamisasi Pendidikan

Islam adalah agama yang sempurna mencakup segala aspek kehidupan manusia, hal ini sesuai dengan kitab al-Qur'an umat Islam yang merupakan kitab penyempurna kitab-kitab agama terdahulu, juga diwahyukan kepada Nabi dan Rasul yang paling sempurna (Nurhadi, 2020). Tantangan terbesar umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan sekarang ini adalah sekularisasi pengetahuan. Secara sederhana, sekularisasi pengetahuan itu didefinisikan sebagai penafian pengetahuan yang bersumber dari wahyu tuhan dan pengagungan terhadap akal pikiran manusia dan dunia materi (Kartanegara, 2007). Hal inilah yang menimbulkan berbagai paham yang bersifat ateistik dan agnostik seperti materialisme, sekularisme dan positivisme (Rasjidi and Cawidu, 1988). Pengagungan akal pikiran dan dunia materi yang tidak memberi tempat kepada wahyu ini merupakan ciri khas berpikir barat yang tercermin dalam ilmu pengetahuan dan falsafahnya, sebagaimana dikatakan oleh seorang pakar falsafah dan pendidikan Islam, Hasan Langgunglung:

Konsepsi yang didiskusikan oleh ahli-ahli falsafah Barat itu tentang pengetahuan semuanya berkisar pada pengetahuan yang dicari dengan akal (acquired) tidak memberi tempat kepada wahyu tuhan (revelation) sebagai sumber pengetahuan. disinilah perbedaan falsafah Barat tentang ilmu dengan falsafah Islam (Langgunglung, 1988, p. 312).

Berbicara tentang sistem pendidikan pada masa Nabî SAW., tidak terlepas dari misi kerasulan Nabî di muka bumi ini. Hal ini dijelaskan dalam firmanNya (Q.S. al-Baqarah [2]: 151):

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (Departemen Agama RI, 2015, p. 23).

Kenyataan tersebut di atas menimbulkan kekhawatiran dari banyak ilmuwan muslim. Menurut mereka, disintegrasi ilmu bukan ciri khas ilmu dalam Islam dan hal itu juga tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat dari sejarah kaum muslimin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. menurut mereka, ada beberapa dasar dan alasan yang bisa diajukan tentang arti penting integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Pertama, adalah dasar historis. secara historis, pertumbuhan ilmu-ilmu agama Islam sudah berkembang sejak zaman khulafa al-rasyidin dan di awal pemerintahan Bani umayyah. Ilmu-ilmu yang dikembangkan pada masa ini banyak terkait dengan keperluan umat Islam untuk memahami sumber-sumber agamanya sendiri, seperti ilmu tafsir, hadist dan fiqh. Baru pada masa abbasiyyah ilmu pengetahuan mulai berkembang. Pada masa ini, ilmu-ilmu agama Islam sudah berkembang cukup pesat dan memiliki banyak cabang kajian seperti ilmu fiqh dan ushul fiqh, bahasa arab, tafsir

dan hadist. demikian juga dengan ilmu-ilmu umum akibat dari adanya asimilasi budaya dan gerakan penerjemahan karya-karya ilmuwan dari berbagai kebudayaan dan peradaban seperti yunani, India, Persia dan romawi. Pada zaman abbasiyah ini, khususnya pada abad 700-1200 M, umat Islam mengalami kegemilangan dalam bidang ilmu pengetahuan pada saat Barat mengalami kemunduran yang disebut juga dengan Zaman Pertengahan yang gelap (Kartanegara, 2007).

Dunia Barat yang beragama kristen itu mulai berhubungan dengan dunia Islam pada permulaan abad kedua belas masehi melalui daerah-daerah yang menjadi pusat peradaban Islam seperti andalusia dan sicilia (Kartanegara, 2007). Pertemuan antara dua peradaban tersebut juga terjadi melalui hubungan-hubungan perdagangan antara timur dan Barat, Perang salib, dan penerjemahan beribu-ribu karya ilmiah dari bahasa arab ke bahasa latin. Melalui perantara-perantara tersebutlah terjadinya transformasi ilmu pengetahuan di Barat yang kemudian menjadi pendorong terjadinya zaman renaissans atau kebangkitan kembali peradaban Barat.

Kalangan ilmuwan Barat sampai dengan saat ini mengakui jasa-jasa dan sumbangan orang-orang Islam terhadap peradaban Barat. mereka masih mengakui pengaruh dari pemikiran dan temuan ilmuwan-ilmuwan muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti Jabir Bin Hayyan, Al-Khawarizmi (W. 850 M.), Al-Kindi (W. 873 M.), Ibnu Sina (W. 1228 M.), Al-Ghazali (W.111 M.), Ibn Rusyd (W. 1198 M.), Ibn Al-Nafis (W. 1228 M.), Umar Khayyam (W. 1123 M.), Ibn 'Arabi (W. 1240 M.) dan lain-lainnya.

Kedua adalah dasar normatif-teologis (Naufân 'Abîdât, 2000). Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan wahyu pertama di dalam Islam, berkaitan dengan ilmu, yaitu kewajiban membaca sebagai pembuka dari ilmu pengetahuan. Begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist nabi SAW yang menyuruh umat Islam mencari dan meningkatkan pengetahuannya untuk memperkuat keimanannya dan menjadi petunjuk bagi kebahagiaan hidupnya. Iman tidak bisa dimengerti dengan baik tanpa bantuan ilmu yang cukup. Bahkan di dalam Islam, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dasar-dasar akidah Islam seperti keimanan kepada allah, kerasulan muhammad SAW, kewahyuan Al-Qur'an dan hari kiamat, itu didukung oleh dalil-dalil *aqliyyah* atau rasional.

Karya-karya ulama dan intelektual muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang begitu banyaknya, baik itu agama ataupun umum, menunjukkan bahwa agama Islam memberi motivasi yang sangat kuat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. khusus untuk ilmu-ilmu agama Islam seperti tafsir dan hadist, perhatian dan konsentrasi ulama-ulama Islam begitu besar dalam bidang ini sebab hal ini terkait dengan petunjuk-petunjuk dari kedua sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan al-hadist.

Ketiga adalah dasar filosofis dorongan keagamaan dan keimanan untuk memahami ajaran Islam membuat umat Islam mudah menerima apa pun yang bersifat ilmu sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan tauhid (Nata *et al.*, 2003). Umat Islam begitu selektif dan kreatif dalam menerima warisan peradaban lainnya. mereka begitu terikat dengan keimanan Islam, tetapi pada saat yang sama juga mampu mengambil segi-segi positif dari warisan kebudayaan lain.

Sejarah mencatat, berkat dorongan keimanan dan seruan yang cukup banyak di dalam kitab suci Al-Quran tentang pentingnya berzikir, berpikir, merenung dan mentadaburi berbagai penciptaan langit dan bumi dan segala realitas yang ada pada keduanya, termasuk tentang di manusia, umat Islam menciptakan metode eksperimental. metode ini begitu signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. tanpa metode ini, ilmu pengetahuan hanya sekedar rumusan-rumusan logika yang tidak memiliki rujukan yang empirik di alam nyata. Berkat penemuan metode ini, ilmu pengetahuan dalam berbagai bidangnya berkembang sangat pesat seperti astronomi, pelayaran, kimia, biologi, kedokteran, perobatan, dan lain sebagainya. metode eksperimental dalam bidang ilmu pengetahuan ini diadopsi oleh ilmuwan-ilmuwan Barat dan menjadi penggerak revolusi sains pada era renaissans. tokoh utama yang memperkenalkan metode eksperimental ini adalah roger Bacon (1214-1294) dan kemudian dimantapkan menjadi paradigma ilmiah oleh francis Bacon (1561-1626) (Suriasumantri, 2007).

Sifat ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh orang-orang Islam adalah berciri kesatuan dan berhirarki (Langgulung, 1988). Sebagaimana hal dengan wujud, yang pada akhirnya serupa dengan pengetahuan, ilmu-ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan yang ada itu pada akhirnya adalah satu, dan pada waktu yang sama pengetahuan itu tergolong dalam orde yang berhirarki atau bertingkat-tingkat. Rasulullah SAW bersabda.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Terjemahan: “Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” (HR. Bukhori dan Muslim)

Pengetahuan yang tertinggi adalah pengetahuan tentang wujud yang satu, wujud yang maha esa, tauhid. tauhid ini adalah sumber segala wujud yang ada di alam semesta dan sumber segala pengetahuan. Walaupun terdapat klasifikasi wujud dan pengetahuan di alam semesta ini, namun semuanya itu berada di bawah satu naungan tauhid. Ini berbeda dengan pengetahuan sekular yang bersifat acak (random), longgar dan tidak memiliki kesatuan. dalam pengetahuan sekular, tidak ada pertautan yang jelas dalam cara manusia mengetahui. Bahkan bisa terjadi pertentangan yang ekstrem antara pemikiran atau pengetahuan yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan dari Islamisasi Pendidikan pada masa Rasulullah SAW adalah membentuk akhlak yang baik, maka Islamisasi ilmu sangat penting artinya dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam itu bukan hanya meningkatkan pengetahuan dan kemahiran anak didik, tetapi yang paling penting adalah menjadikan mereka insan-insan yang berakhlakul karimah. Sifat ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh orang-orang Islam adalah berciri kesatuan dan berhirarki.

Islamisasi ilmu pengetahuan diterangkan secara jelas oleh al-Attas yaitu pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional yang bertentangan dengan Islam dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menaju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi (Daud, 2003).

B. Hadis tentang Islamisasi Pendidikan dan Perkembangannya

Kata الحديث bentuk jamak : حدثان secara etimologi: merupakan isim masdar dari kata kerja حدث-يحدث yang berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual” (Azami, 1978)

Secara terminology, ahli hadis, ahli Ushul dan Ulama Fiqh berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis. Di kalangan ahli hadis sendiri ada beberapa definisi yang antara satu dengan yang lainnya agak berbeda. Ada yang mendefinisikan bahwa hadis adalah:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

Terjemahan: “Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan dan hal ihwalnya,”

Yang termasuk “Hal Ihwal” ialah segala pemberitaan tentang Nabi SAW. Seperti yang berkaitan dengan Himmah (kemauan), karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya. Ulama ahli hadis lainnya mendefinisikan dengan :

كُلُّ مَا أَثَرَعَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَتَقْرِيرٍ وَصِفَةٍ

Terjemahan: “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir (pernyataan, pengakuan). Maupun sifatnya. (Alfiah, Fitriadi and Suja'i, 2016)

“Hadis” atau al-hadits menurut bahasa, berarti al-jadid (sesuatu yang baru), lawan kata dari al-qadim. Kata hadis juga berarti al-khabar (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk pluralnya adalah al-ahadits (Arifin, 2010).

Hadis sebagaimana tinjauan Abdul Baqa’ adalah isim dari tahdith yang berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Barangkali al-Farra’ telah memahami arti ini ketika berpendapat bahwa mufrad kata ahadits adalah uhdutsah (buah pembicaraan). Lalu kata ahadith itu dijadikan jama’ dari kata hadith (As-Shalih, 2009).

Ada sejumlah ulama yang merasakan adanya arti “baru” dalam kata hadis lalu mereka menggunakannya sebagai lawan kata *qadim* (lama), dengan memaksudkan *qadim* sebagai kitab Allah, sedangkan “yang baru” ialah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dalam Sharah al-Bukhari, Syekh Islam Ibnu Hajar berkata, bahwa dimaksud dengan hadis menurut pengertian *shara'* adalah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW, dan hal itu seakan-akan dimaksudkan sebagai bandingan Al-Qur'an yang *qadim* (As-Shalih, 2009).

Adapun secara terminologis, menurut ulama hadis sendiri ada beberapa perbedaan definisi yang agak berbeda diantara mereka. Perbedaan tersebut ialah tentang hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadis dan ada yang mengatakan bukan hadis. Ada yang menyebutkan *taqrir* Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadis dan ada yang memasukkannya secara implisit ke dalam *aqwal* atau *af'al-nya* (Arifin, 2010).

Ulama ushul memberikan definisi yang terbatas, yaitu “*Segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum shara'.*” Dari pengertian di atas bahwa segala perkataan atau *aqwal* Nabi, yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadis (Arifin, 2010).

Ulama Ahli Hadis memberi definisi yang saling berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan dua macam *ta'rif* hadis. Pertama, *ta'rif* hadis yang terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh jumhur al-muhaddisin, “*Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya*” (Rahman, 1974).

Berdasarkan dari penjelasan terkait hadis diatas, dapat kita ambil kesimpulan dari pengertian hadis adalah segala yang dipraktekkan, diterangkan serta dijelaskan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam bentuk perkataan, perbuatan, sifat maupun *taqrir* yang beliau terangkan kepada para Sahabat beliau.

Istilah “*Pendidikan*” berasal dari kata “*didik*” dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*kan*”, yang mengandung arti “*perbuatan*”, cara, dan sebagainya (Saat, 1982). Ia berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogie*”, yang berarti bimbingan, yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris, “*education*” yang berarti pengembangan, atau bimbingan. Dalam Islam ada tiga istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu “*al-Tarbiyah*” (التربية), *al-Ta'lim* (التعليم) dan “*al-Ta'dib*” (التأديب). Dalam Kamus Bahasa Arab, kata *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu; *rabba-yarbu* (ربايربو) yang mengandung arti: bertambah, tumbuh, dan *rabbiya-yarbaa'* (ربىيربى) berarti menjadi besar, serta *rabba-yarubbu'* (ربىيربو) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara (Ma'louf, 1975, pp. 243–244).

Pada masa sekarang istilah populer yang dipakai adalah *tarbiyyah* karena menurut *Athiyah al-Abrasyi*, *al-Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, yang merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi yang lain, berkopetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan (Al-Abrasyiy, no date).

Naquib al-Attas, *tarbiyah* secara semantic tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti mineral, tanaman dan hewan. Selain itu *tarbiyah* berkonotasi material; ia mengandung arti mengasuh, mengandung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan (Al-Attas, 1984).

Abdurrahman al-Bani mengambil konsep-konsep pendidikan dari akar-akar kata tersebut lebih jauh lagi, menurutnya bahwa di dalam pendidikan itu tiga unsur, yakni menjaga dan memelihara anak, mengembangkan potensi anak sesuai dengan ke-khasan masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan; dan seluruh proses diatas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep “*sedikit demi sedikit*” atau “*Perilaku demi Perilaku*” (Al-Nahlawi, 1995)

Pendidikan arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda upaya melakukan fungsi hidup dengan sebaik-baiknya (Mufaizin, 2018). Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah bimbingan yang dilakukan kepada seseorang (pendidik) terhadap orang lain (anak didik) dengan tujuan untuk membina, mengarahkan dan

mengembangkan manusia dari aspek dan dimensinya, agar ia berkembang dengan sebaik mungkin.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir (Abd Rahman *et al.*, 2022).

Berdasarkan keterangan diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa tarbiyah secara bahasa indonesia disebut juga dengan pendidikan yang memiliki arti sebagai berikut proses dalam membimbing seseorang kepada jalan individu yang benar, agar terciptanya seorang individu atau insan yang memiliki pribadi yang baik dalam akhlakunya, maupun mampu dalam bersaing pada pola berfikir yang baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Hadis Tarbawi* adalah segala perkataan, perbuatan, sifat maupun taqrir dari Rasulullah SAW, yang langsung beliau sampaikan kepada sahabat di masa itu, adalah bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, karena tanpa disadari Rasulullah SAW adalah guru bagi para sahabat saat itu dan sahabat sbagai orang yang mengikuti Rasulullah adalah murid beliau, dalam hal ini kita gunakan dalam menentukan keabsahan sebuah hadis, agar hadis tersebut dapat dipahami masuk kedalam golongan yang sesuai pada tempatnya.

Tujuan pendidikan suatu masyarakat atau bangsa mencerminkan idealisme masyarakat atau bangsa tersebut. Karena itu merupakan sesuatu yang akan ditransformasikan kepada generasinya sesuai dengan falsafah dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Oleh karena itu jika tujuan itu menyimpang dari nilai-nilai tersebut atau terkontaminasi dengan nilai-nilai budaya asing, maka hal itu harus segera diperbaiki. Inilah yang seharusnya dilakukan dalam sistem pendidikan dalam masyarakat atau bangsa yang mayoritas rakyatnya beragama Islam.

Penjajahan suatu bangsa atas bangsa lain, telah mempengaruhi seluruh sistem kehidupan bangsa tersebut juga dalam sistem pendidikannya. Keadaan ini terjadi di seluruh negara-negara yang mayoritas muslim di dunia yang pernah dijajah oleh bangsa barat, seperti Mesir di Timur Tengah, Turki di Eropa, Indonesia di Asia tenggara dan lain-lain. Sistem pendidikan di negara-negara yang mayoritas muslim ini telah berorientasi kepada sesuatu yang bersifat sekulerisme yang seterusnya melahirkan dualisme dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan sekarang di negaranegara ini tanpa disadari telah mengikuti sistem pendidikan masyarakat mayoritas non-muslim. Oleh karena itu lahirlah intelektual-intelektual yang berkepribadian tidak islami yang pada akhirnya melahirkan sikap yang merugikan negara dan masyarakatnya (Husain and Ashraf, 1979).

Berangkat dari Sabda Rasulullah SAW yang mengajarkan tentang sumber pendidikan Islam.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنْ الْخَارِثِ بْنِ أَجَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَابِسٍ مِنْ أَهْلِ حَمْصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو؟ فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ لِمَا يُرِيدُ رَسُولُ اللَّهِ.

1. Makna Mufrodlat

dihadapkan kepadamu:	عرض لك
berijtihad :	أجتهد
pendapatku :	برأيي
perkara :	قضاء
dadanya :	صدره

2. Terjemahan

Terjemahan “Menceritakan kepada kami oleh Hafidh bin Umar dari Syu'bah dari Abu 'Aun dari Harits bin Amrin (anak saudara laki-laki Mu'qiroh Bin Syu'bah) dari Anan keluarga Himsh dari sahabat

Mu'az nin Jabal: Sesungguhnya Rasulullah SAW, tatkala ingin mengutus saya ke Negeri Yaman beliau bertasnya kepada saya: "Jika kamu dihadapkan dengan permasalahan, dengan apakah kamu akan memutuskan perkara itu?". Saya menjawab: "Akan saya selesaikan dengan al-Qur'an". Nabi bertanya lagi: "bagaimana jika kamu tidak menemuinya dalam al-Qur'an?". Saya menjawab: "Akan saya selesaikan sesuai dengan sunnah Rasulullah". Lalu Nabi kembali bertanya: "Bagaimana jika kamu menemukan di dalam Sunnah Rasulullah?". Saya menjawab: "Akan saya selesaikan dengan pikiran melalui ijtihad secara maksimal, bukab asal-asalan". Maka Rasulullah memukul dada saya dengan tanyannya sambil berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasulullah untuk sesuatu yang diridhoi oleh Rasulullah. (HR. Abu Daud, al-Turmuzi dan Imam Ahmad).

3. Kandungan Hadis

Adapun mengenai sumber pendidikan Islam, adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam kofrensi internasional tentang pendidikan Islam pada tahun 1980 di King Abdul Aziz University membuat rekomendasi, bahwa semua pengetahuan datang dari Allah. Sebagian diwahyukan kepada orang-orang yang dipilih-Nya, sebagian yang lainnya di peroleh manusia dengan menggunakan indra, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahtukan mmempunyai kebenaran yang absolut, sedangkan pengetahuan yang diperoleh, kebenarannya tidak mutlak (Ahmad, 1994).

Dari segi ontologi ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan manusia yang berasal dari Allah SWT dan bersumber dari ayat-ayat-Nya, baik yang bersifat tanziliyah, maupun yang bersifat kauniyah atau muktasabah. Pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat membentuk: 1) ilmu-ilmu tanziliyah, yakni ilmu-ilmu yang bersumber dan dikembangkan dari wahyu Allah, 2) ilmu kauniyah, yakni ilmu yang bersumber dari alam termasuk manusia sendiri, atau dalam istilah lain ilmu muktasabah, yakni ilmu yang dihasilkan dari upaya pencarian manusia. Kebenaran yang dicari ilmu itu tidak hanya terbatas pada kebenaran sensual atau logis saja, melainkan terutama kebenaran etik dan transendental (Hitami, 2001).

Senada dengan itu Imam al-Ghazali dalam pemikirannya yang termuat dalam kitab Risalah al-laduniyah menjelaskan bahwa ilmu, terbagi menjadi dua sumber penggalian, yaitu sumber insaniyah dan sumber Rabbaniyah. Sumber insaniyah merupakan sumber ilmu yang diusahakan oleh manusia berdasarkan rekayasa akal, sehingga dari rekayasa ini menghasilkan ilmu. Sedangkan sumber Rabbaniyah adalah sumber yang tidak dapat dicapai oleh akal manusia, kecuali dengan informasi dan petunjuk Allah, baik langsung melalui ilham yang dibisikkan kedalam hati, maupun lewat wahyu. Para pemikir Islam yang menerima pandangan alam jagat, sebelumnya mereka telah menerima wahyu sebagai sumber pengetahuan yang tertinggi. Jadi konsepsi mereka terhadap wahyu mempunyai akibat-akibat penting terhadap metodologi sains dalam Islam (Shalihin, 1999).

Dalam Islam ilmu harus didasarkan kepada nilai-nilai dan harus mempunyai fungsi dan tujuan. Disamping itu pengetahuan juga bukan untuk kepentingan sendiri, tetapi harus senantiasa berusaha mmenyajikan jalan keselamatan, dan nampaknya tidak semua pengetahuan melayani tujuan ini. Sais diupayakan terhindar dari sikap egoistik dan individual seperti pedoman sebagai berikut: "ilmu untuk ilmu". Pandangan ini harus diubah menjadi: "ilmu untuk masyarakat", sehingga ilmu senantiasa berorientasi mewujudkan keharmonisan, kedamaian dan kebahagiaan mereka. Jadi dalam islamisasi pendidikan islam dalam perkembangannya selalu berada dalam bingkai nilai-nilai spiritual (Langgulung, 1988, p. 349).

C. Bentuk Islamisasi Pendidikan Islam di Nusantara

1. Wayang

Media wayang sebagai media pendidikan Islam yang telah diteladankan oleh Sunan Kalijaga. Melalui kreativitas dan produktivitasnya, Sunan Kalijaga mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam budaya lokal masyarakat Jawa. Kelebihan sunan Kalijaga antara lain memahami tradisi atau budaya jawa yang beraneka macam, meliputi budaya kesenian (gamelan, tarian), Wayang, suluk (puisi) dan pakaian. Karena itu, budaya tersebut dibingkai menjadi media Pendidikan Islam. Dimana konsep yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga melalui budaya lokal yang ada ditengah masyarakat, yang kemudian masyarakat secara sadar mau mengikuti ajaran Islam setelah memahaminya melalui budaya mereka sendiri.

Wayang yang merupakan tradisi masyarakat pra Islam, kemudian di islamisasi oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana dan media dakwah islam melalui seni dan budaya. Materi dan perwajahan wayang diasimilasikan dengan doktrin Islam melalui bahasabahasa yang lebih islami dan

menanamkan tauhid. Wacana pewayangan yang dikembangkan sunan kalijaga dalam perspektif pendidikan Islam. Bahwa wayang yang telah menjadi warisan budaya nusantara ini sejak periode awal islamisasi telah disuguhkan materi dan doktrin islam melalui bahasa-bahasa islam yang dijawabkan sehingga relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat sekitarnya.

Karakter wayang itu adalah manusia, digambar atau dilukis sedemikian rupa, bahkan bisa digerak-gerakkan oleh dalang sambil dimasukkan dialognya, seolah-olah wayang itu hidup, bergerak dan berbicara. Kita secara zhahir menemukan banyak sekali hadis yang melarang lukisan atas makhluk hidup.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَفِظْتُهُ مِنَ الرَّهْرِيِّ كَمَا أَنَّكَ هَا هُنَا أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

Terjemahan: Telah bercerita kepada kami [Ali bin 'Abdullah] telah bercerita kepada kami [Sufyan] berkata aku mengingatkannya dari [Az Zuhriy] sebagaimana sekarang kamu berdada di sini, telah mengabarkan kepadaku [Ubaidullah] dari [Ibnu 'Abbas] dari [Abu Thalhah radliallahu 'anhum] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan tidak juga yang ada gambar" (HR. Al-Bukhari No. 3075).

Banyak hadis yang menegaskan bahwa mereka yang membuat lukisannya diancam masuk neraka.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمٍ قَالَ كُنَّا مَعَ مَسْرُوقٍ فِي دَارِ يَسَارِ بْنِ ثُمَيْرٍ فَرَأَى فِي صُفْحَةٍ تَمَائِيلَ فَقَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

Terjemahan: "Telah menceritakan kepada kami [Al Humaidi] telah menceritakan kepada kami [Sufyan] telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] dari [Muslim] dia berkata; Kami bersama [Masruq] berada di rumah Yasar bin Numair, lantas dia melihat patung di dalam (gambar) patung rumahnya, lantas Masruq berkata; "Saya pernah mendengar [Abdullah] berkata; saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah orang-orang yang suka menggambar" (HR. Ahmad).

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَمَّا اشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُ بَعْضَ نِسَائِهِ كَنِيْسَةً رَأَيْتُهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ يُقَالُ لَهَا مَارِيَّةٌ وَكَانَتْ أُمَّ سَلَمَةَ وَأُمَّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّنَا أَرْضُ الْحَبَشَةِ فَذَكَرْنَا مِنْ حُسْنِهَا وَتَصَاوِيرِ فِيهَا فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ مِنْهُمْ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا ثُمَّ صَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَةَ أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ

Terjemahan: Telah menceritakan kepada kami [Isma'il] berkata, telah mengabarkan kepada saya [Malik] dari [Hisyam] dari [bapaknya] dari [Aisyah radliallahu 'anhu] berkata; Ketika Nabi Shallallahu'alaihiwasallam sedang berbaring sakit sebagian isteri-isteri Beliau menceritakan tentang suatu gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah (Etithapia) yang disebut dengan Mariyah. Sebelumnya Ummu Salamah dan Ummu Habibah radliallahu 'anhuma pernah berhijrah ke negeri Habasyah, sehingga keduanya dapat menceritakan tentang keindahan gereja tersebut dan adanya gambar (patung-patung) didalamnya. Maka Beliau Shallallahu'alaihiwasallam mengangkat kepalanya lalu bersabda: "Mereka itulah, yang apabila ada hamba shalih atau laki-laki shalih diantara mereka yang meninggal dunia, mereka bangun masjid di atas kuburannya itu dan membuatkan patung dari orang yang meninggal itu di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk disisi Allah" (HR. Al-Bukhari No. 1225).

Selain itu juga ada ancaman nanti di akhirat dipaksa meniupkan ruh ke dalam lukisan buaatannya. Dan tentunya masih banyak lagi jenis-jenis ancaman yang berat bagi pelakunya.

2. Standarisasi Pembelajaran/ Kurikulum

Kegiatan-kegiatan kurikulum juga memberikan peluang kepada para tenaga pendidik untuk melakukan islamisasi pendidikan. Peluang ini lebih besar bagi guru-guru yang dihasilkan oleh Lembaga-lembaga Pendidikan dan Tenaga Keguruan (LPTK) Islam, seperti guru-guru lulusan dari Institut Agama Islam Negeri dan sejenisnya. Meskipun demikian guru-guru dari Lembaga-lembaga Pendidikan dan Tenaga Keguruan (LPTK) lainpun juga banyak peluang, karena yang terpenting disini adalah kegiatan-kegiatan kurikulum itu harus disisip atau dengan dengan keimanan. Dalam hal ini pribadi guru yang melaksanakan kegiatan ko-kurikulum itu harus konsekuen untuk mendekatkan siswa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Untuk jenis kegiatan seperti matematika, fisika, biologi dan kimia dan lain-lain (MIPA);

sejarah, geografi, antropologi dan sosiologi dan lain-lain (IPS), bahasa, komputer dan teknologi informasi dapat dilakukan dengan cara berikut:

- mengaitkan setiap cabang ilmu itu dengan penemuan dan hasil yang dicapai oleh umat Islam pada zaman dahulu. Ini bertujuan untuk memberi gambaran bahwa dengan ruh Islam bahwa ilmu-ilmu yang seperti itu juga dapat ditemukan dan dikembangkan.
- memotivati siswa untuk mencipta, mengeksplorasi dan melakukan penelitian-penelitian untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru mengikuti jejak ilmuan-ilmuan Islam terdahulu. Kegiatan-kegiatan yang dirancang harus membentuk pemikiran yang kreatif dan kritis, seperti metode projek untuk science, matematika, dan ketrampilan.
- menganjurkan kegiatan dalam bentuk kajian, workshop, dakwah, diskusi, seminar atau penulisan bulletin bertujuan untuk membentuk sikap siswa dengan memberikan kesadaran bahwa kalau manusia dalam mengani permasalahan kehidupan bersandarkan kepada nafsu, sikap individualistik, dan sewenang-wenang, maka kehancuran besar akan menimpa dunia ini.

Hal ini selaras dengan hadis dari Nabi SAW ketika memulai sesuatu dengan jalan yang baik, maka akan berimplikasi kepada kebaikan juga.

عن جرير بن عبد الله رضي الله عنه قال: كُنَّا فِي صَدْرِ النَّهَارِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ قَوْمٌ غَرَاةٌ مُجْتَابِي النَّيْمَارِ أَوْ الْعَبَاءِ، مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ، غَامَتُهُمْ مِنْ مُضَرٍّ بَلْ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرٍّ... مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مَنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ هُمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ وَزْرٌ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِ

Terjemahan: *Barangsiapa yang membuat sunnah hasanah dalam Islam maka dia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat sunnah sayyi'ah dalam Islam maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun"* (HR Muslim).

Hadis tersebut memakai redaksi "man sanna sunnatan" dalam arti "siapa pun yang membuat sunnah". Sudah jelas kata sunnah di sini bukanlah dalam makna sunnah Rasulullah sebab sunnah Rasulullah hanya dibuat oleh Rasulullah saja, tak bisa dibuat oleh siapa pun. Sunnah yang bisa dibuat oleh siapa saja adalah sunnah dalam arti bahasa, yakni segala hal baru secara umum. Dalam versi sunnah hasanah atau yang baik, contohnya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan Islam dalam seluruh lini kehidupan. Pembelajaran yang semacam ini betul-betul baru sebab tak dikenal sebelumnya di masa salaf, tetapi ia tergolong baik sebab masuk kategori hal yang sesuai dengan kaidah syariat

3. Halal bi Halal

Halal bihalal dilakukan pada Bulan Syawal yang berupa acara saling bermaaf-maafan. Setelah umat Islam selesai puasa Ramadan sebulan penuh, maka dosa-dosanya telah diampuni oleh Allah SWT. Namun, dosa kepada sesama manusia belum akan diampuni jika belum mendapat kehalalan atau dimaafkan oleh orang tersebut. Oleh karena itu, tradisi *halal bi halal* dilakukan dalam rangka saling memaafkan atas dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan agar kembali kepada fitrah (kesucian) (Hafil, 2021).

Hal ini selaras dengan hadis dari Nabi SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً: «مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ، مِنْ عِرْضِهِ أَوْ مِنْ شَيْءٍ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ؛ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرٍ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتٍ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.»

Terjemahan: *Dari Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- secara marfū', "Siapa saja yang pernah melakukan suatu kezaliman terhadap saudaranya, baik itu harga diri ataupun perkara lain, maka hendaklah ia meminta untuk dihalalkan pada saat ini sebelum datang hari dimana dinar dan dirham sudah tidak berlaku. Jika dia memiliki amal saleh maka akan diambil dari pahala amalan salehnya sebanyak kezalimannya, dan jika ia tidak memiliki kebaikan, maka akan diambil dosa orang yang dizaliminya kemudian dibebankan kepadanya"* (HR. Bukhari).

Hadis ini menggambarkan tentang keadilan sosial yang penyebarannya di antara barisan pemeluknya sangat diperhatikan oleh Islam. Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- mengabarkan bahwa Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, " *Man kāna lahu mazlamah*" (Siapa yang memiliki kezaliman), yaitu apa yang diambil oleh pelaku kezaliman atau apa yang dilakukannya. Sabda beliau, "*Liakhīhi*" yakni saudara dalam agama. Perbuatan jinayah ini mencakup berbagai perkara:

"*Irduhu*"; penjelasan untuk kezaliman tersebut, yaitu kehormatan yang ia jaga meliputi dirinya, nasabnya, yang ia tidak terima untuk dicela. "*Aw syaiun*" yakni perkara lainnya seperti mengambil hartanya atau mencegahnya dari memanfaatkan hartanya tersebut. Redaksi ini adalah penyebutan sesuatu secara umum setelah penyebutan sesuatu secara khusus. Tidak ada yang dapat ia lakukan kecuali "*yatahallaluhu*" yakni orang yang berbuat kezaliman meminta untuk dihalalkan "*minhu*" dari orang yang terzalimi (Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi, no date).

Hal tersebut ditarik dalam tradisi dengan tujuan halal bihalal selain saling bermaafan adalah untuk menjalin tali silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan. Halal bi halal sebagai sebuah tradisi Islam di Nusantara lahir dari sebuah proses sejarah. Ini dibuat untuk membangun hubungan yang harmonis (silaturahmi) antar umat untuk berkumpul, saling berinteraksi dan saling bertukar informasi.

PENUTUP

Pendidikan untuk umat Islam seharusnya sesuai dengan konsepsi filosofis pendidikan Islam, tetapi keharusan ini sangat mudah hilang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: adanya penjajahan secara fisik dan mental oleh sebuah negara terhadap negara lain, seperti yang dialami oleh seluruh negara yang mayoritas muslim di dunia pada masa-masa yang lalu. Disamping itu juga disebabkan ada pergeseran nilai dikalangan umat Islam itu sendiri setelah mereka berasimilasi dengan pemikiran dan kebudayaan luar. Kedua faktor ini telah, sedang dan akan dialami oleh umat Islam secara terus menerus. Oleh karena itu pendidikan dalam masyarakat Islam hari ini sudah atau hampir sepenuhnya sama dengan pendidikan dalam masyarakat non-Islam. Keadaan ini sebenarnya sangat membahayakan bagi umat Islam. Pendidikan Islam mesti hadir menjadi sebuah solusi alternatif akan problematika pendidikan yang disebabkan oleh sistem pendidikan materialisme. Pendidikan dalam perspektif Islam lebih condong dengan ta'dib untuk penggunaan istilah pendidikan dalam Islam. Karena, istilah ta'dib dalam struktur konseptualnya sudah mencakup unsur-unsur ilmu pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Pendidikan Islam sangat berperan dalam membina kepribadian Islami, karena semua itu tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam yang digagas, yakni dalam rangka membina kepribadian Islami. Diantara bentuk islamisasi pendidikan yang dapat dilihat di Nusantara seperti wayang, standarisasi pembelajaran/kurikulum dan halal bi halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B.P. *et al.* (2022) 'Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan', *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 1-8.
- Abdussalam, A. (2011) 'Paradigma tauhid: kajian paradigma alternatif dalam pengembangan ilmu dan pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), pp. 113-126.
- Ahmad, T. (1994) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Abrasyiy, M.A. (no date) *Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim*. Saudi Arabia: Dar Al-Ihya'.
- Al-Attas, S.M.A.-N. (1984) *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (No Title). Translated by H. Baqir. Bandung: Mizan.
- Alfiah, Fitriadi and Suja'i (2016) *Studi Ilmu Hadis*. Riau: Kreasi Edukasi.
- Al-Nahlawi, A. (1995) *Uşul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Baiti Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama*. Translated by Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Z. (2010) *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna.
- As-Shalih, S. (2009) *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azami, M.M. (1978) *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Daud, W.M.N.W. (2003) *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI (2015) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Darus Sunnah.
- Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi (no date) *Hadis: Siapa saja yang pernah melakukan suatu kezaliman terhadap saudaranya, baik itu harga diri ataupun perkara lain, maka hendaklah ia meminta untuk dihalalkan pada saat ini sebelum datang hari di mana dinar dan dirham sudah tidak berlaku*, *Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi*. Available at: <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5438> (Accessed: 6 October 2024).

- Fahrudin (2011) 'Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1), pp. 1–16.
- Hafil, M. (2021) *Segerakan Minta Maaf Pada Orang yang Dizalimi*, *Republika Online*. Available at: <https://islamdigest.republika.co.id/berita/r0y5xt430/segerakan-minta-maaf-pada-orang-yang-dizalimi?> (Accessed: 6 October 2024).
- Hitami, M. (2001) *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Suska Press.
- Husain, S.S. and Ashraf, S.A. (1979) *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Kartanegara, M. (2007) *Mengislamkan Nalar: Sebuah respon Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- Langgulang, H. (1988) *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ma'louf, L. (1975) *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq. Bairut: Dar Al-Masyriqi.
- Mufaizin, M. (2018) 'Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits', *Edupedia*, 3(1), pp. 55–66.
- Nata, A. et al. (2003) *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama Uin Syarif Hidayatullah.
- Naufân 'Abîdât, 'Abd Al-Karîm (2000) *Al-Adillah Al-'Aqliyyah Fî Al-Qur'ân Wa Makânatuhâ Fî Taqrîr Masâ'il Al-'Aqîdah Al-Islâmiyyah*. Al-Urdûn: Dâr Al-Nafâ'is.
- Nurhadi, N. (2020) 'Fungsi Dan Tanggung Jawab Suami Mendidik Keluarga Perspektif Nabi Muhammad SAW Dalam Kitab Hadis Kutub Al-Tis'ah', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(2), p. 208. Available at: <https://doi.org/10.24014/af.v18i2.8800>.
- Nurkholis, N. (2013) 'Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi', *Jurnal Kependidikan*, 1(1), pp. 24–44. Available at: <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>.
- Rahman, F. (1974) *Ikhtisar Mushthalah Al- Hadis*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Rasjidi, H.M. and Cawidu, H. (1988) *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saat, I. (1982) *Isu Pendidikan di Malaysia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shalihin, M. (1999) 'Epistemologi Islam Menurut Al-Ghazali Studi atas Kitab Risalah Al-ladiniyah', in *Member Studi Nomor 3, Tahun XXII*.
- Suriasumantri, J.S. (2007) *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syah, M. (2014) *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.